

PID CONTROLLER



Oleh :

Fitriaty Pangerang
D053201008

PROGRAM STUDI TEKNIK ELEKTRO
UNIVERSITAS HASANUDDIN
TAHUN 2021

Contents

1	Pendahuluan	4
1.1	Kontrol PID	4
1.2	Metode Konvensional	4
2	Metode Simulasi Menggunakan Komputer	5
2.1	Proportional Controller	6
2.2	Proportional-Derivative Controller	7
2.3	Proportional-Integral-Derivative Controller	7
3	Kesimpulan	9

List of Figures

1	Blok diagram untuk Unity Feedback Systems	4
2	Respon Sistem Dengan Unit Step Input	6
3	Respon Sistem Tertutup menggunakan P Controller	7
4	Respon Sistem Tertutup menggunakan PD Controller	8
5	Respon Sistem Tertutup menggunakan PID Controller	8

1 Pendahuluan

1.1 Kontrol PID

PID Controller merupakan salah satu jenis pengatur yang banyak digunakan. Selain itu sistem ini mudah digabungkan dengan metoda pengaturan yang lain seperti Fuzzy dan Robust[4]. Sehingga akan menjadi suatu sistem pengatur yang semakin baik. Tulisan ini dibatasi pada sistem dengan Unity Feedback System, yang gambarnya sebagai berikut. Blok diagram untuk Unity Feedback Systems PID Controller memiliki transfer function sebagai berikut

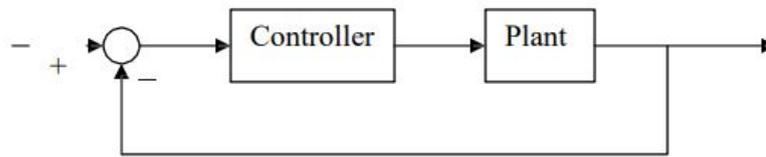


Figure 1: Blok diagram untuk Unity Feedback Systems

$$H(s) = \frac{K_D S^2 + K_p S + K_1}{S^2 + K_D S^2 + K_P S + K_1} \quad (1)$$

PID Controller sebenarnya terdiri dari 3 jenis cara pengaturan yang saling dikombinasikan, yaitu P (Proportional) Controller, D (Derivative) Controller, dan I (Integral) Controller. Masing-masing memiliki parameter tertentu yang harus diset untuk dapat beroperasi dengan baik, yang disebut sebagai konstanta. Setiap jenis, memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Parameter-parameter tersebut, tidak bersifat independen, sehingga pada saat salah satu nilai konstantanya diubah, maka mungkin sistem tidak akan bereaksi seperti yang diinginkan. Tabel di atas hanya dipergunakan sebagai pedoman jika akan melakukan perubahan konstanta. Untuk merancang suatu PID Controller, biasanya dipergunakan metoda trial and error. Sehingga perancang harus mencoba kombinasi pengatur beserta konstantanya untuk mendapatkan hasil terbaik yang paling sederhana.

1.2 Metode Konvensional

Desain sebuah sistem kontrol, dimulai dengan membuat blok diagram sistem. Blok diagram (yang berisi transfer function) tersebut selanjutnya akan dianalisa dengan menggunakan aksi pengontrolan yang berbeda. Dengan perubahan sinyal input sehingga perancang dapat melihat respon sistem jika

mendapat input sinyal tertentu. Kombinasi antara sinyal input dan jenis aksi pengontrolan ini akan menghasilkan respon yang berbeda-beda.

Dahulu untuk melihat respon suatu sistem dengan berbagai macam kombinasi sinyal input dan aksi pengontrolan merupakan hal yang sulit dan membosankan. Adapun prosedur yang harus dilalui adalah sebagai berikut

1. Mendapatkan transfer function sistem (dalam s-domain) dengan Laplace Transform.
2. Menentukan jenis aksi pengontrolan beserta dengan konstantanya.
3. Menggabungkan transfer function yang sudah didapatkan dengan jenis aksi pengontrolan.
4. Menentukan sinyal input yang akan dimasukkan (biasanya fungsi step, fungsi ramp dan pulse) dan menggabungkannya ke dalam transfer function yang baru.
5. Melakukan perhitungan invers Laplace Transform untuk mendapatkan fungsi dalam t-domain.
6. Menggambar respon berdasarkan fungsi dalam t-domain.

Untuk melakukan langkah-langkah di atas diperlukan ketelitian yang tinggi dan hasil penggambarannya sering kali kurang (tidak) akurat. Selain itu, jika perancang ingin mengamati respon sistem terhadap sinyal input yang lain, maka proses-proses tersebut sebagian besar akan diulang kembali. Hal ini bertambah kompleks jika perubahan yang dilakukan tidak terbatas pada sinyal input, tetapi juga pada jenis aksi pengontrolannya. Sehingga untuk mendapatkan respon dari berbagai macam kombinasi, membutuhkan waktu yang relatif lama. Selain itu, perancang juga melakukan proses perhitungan yang rumit dan membosankan.

2 Metode Simulasi Menggunakan Komputer

Perkembangan teori kontrol juga diikuti oleh software pendukungnya. Mulai dari software untuk pemrograman sistem, sampai dengan software untuk proses simulasinya. Salah satu software yang dapat dipergunakan untuk simulasi tersebut adalah MatLab dari Mathworks, Inc. Software ini dilengkapi dengan berbagai toolbox yang memudahkan pemakai untuk melakukan perhitungan-perhitungan tertentu[1]. Bahkan saat ini sudah dikembangkan toolbox khusus untuk simulasi yang diberi nama Simulink. Aplikasi MatLab dalam bidang pengaturan dilengkapi Control Toolbox. Toolbox ini sudah dilengkapi dengan berbagai macam fungsi pendukung yang dipergunakan dalam analisa sistem kontrol. Beberapa fungsi pendukung yang sering dipergunakan untuk menganalisa suatu sistem adalah : feedback, step, rlocus, series, dll. Untuk menganalisa suatu sistem, software hanya memerlukan masukan berupa

transfer function yang ditulis dalam Laplace Transform (dalam s-domain) atau matriks. Untuk selanjutnya, pemakai tinggal memilih analisa yang akan dipergunakan[3]. Tulisan ini akan membahas penggunaannya secara khusus untuk merancang PID Controller pada suatu sistem. Sebagai contoh, suatu sistem kontrol memiliki transfer function sebagai berikut :

$$H(s) = \frac{1}{S^2 + 10s + 20} \quad (2)$$

Dengan kriteria perancangan sebagai berikut : memiliki rise time yang cepat overshoot sekecil mungkin tidak memiliki steady state error. Dari fungsi di atas, maka parameter-parameter yang dimasukkan berupa koefisien pembilang dan penyebutnya. Biasanya dipergunakan variabel num untuk pembilang dan untuk penyebut[2]. Kedua nama variabel tersebut tidak mutlak, penggunaan nama variabel yang lain juga diperbolehkan. Setelah itu komputer sudah siap untuk menganalisa sistem kontrol. Langkah kedua yang perlu dilakukan adalah memilih jenis input yang akan dimasukkan ke dalam sistem. Input ini bisa berupa ste, pulse, ramp, sinus dan sebagainya. Sebagai dasar analisa akan diperlunakan fungsi step. Sedang penggunaan jenis input yang lain akan dibicarakan pada bagian akhir tulisan ini. Fungsi dasar yang akan sering dipergunakan ada ah step, dengan syntax : step(num,den,t) untuk s-domain atau step(A,B,C,D) untuk state space. Fungsi ini menghasilkan gambar respon sistem bila diberi input unit step dalam t-domain.

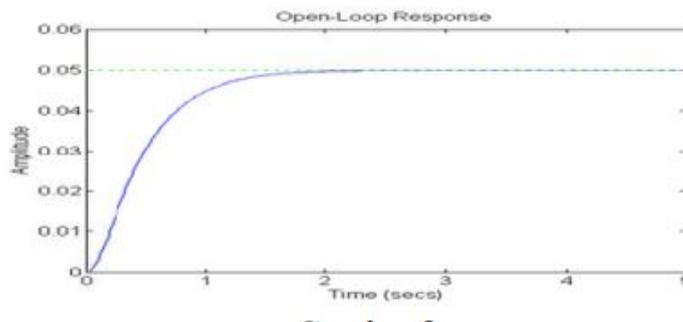


Figure 2: Respon Sistem Dengan Unit Step Input

Sistem di atas memiliki steady state error yang tinggi, yaitu 0,95. Sebab respon tertinggi hanya didapatkan pada amplitudo 0,05. Selain itu, sistem tersebut memiliki rise time yang cukup besar (sekitar 1,5 detik). Hal tersebut jelas tidak menguntungkan.

2.1 Proportional Controller

Proportional Controller dapat mengurangi rise time, menambah overshoot, dan mengurangi steady state error. Closed-loop transfer function sistem di atas dengan menggunakan P Controller adalah sebagai berikut :

$$H(s) = \frac{K_p}{S^2 + 10s + (20 + K_p)} \quad (3)$$

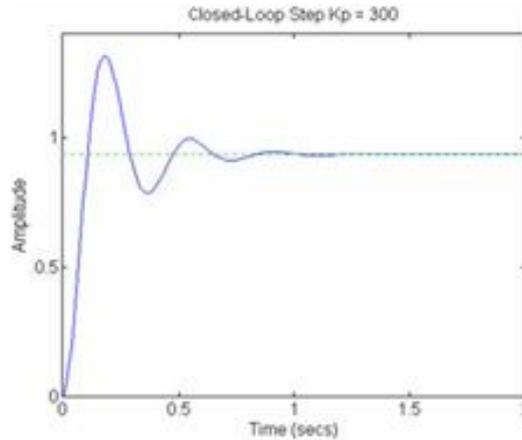


Figure 3: Respon Sistem Tertutup menggunakan P Controller

Dari gambar 3 di atas, dapat dilihat bahwa penambahan P Controller mengurangi rise time dan steady state error, tetapi menambah overshoot. Namun, overshoot yang terjadi masih terlalu besar. Jika konstanta K_p diperbesar, maka overshoot yang terjadi juga semakin besar, settling time juga semakin besar, tetapi rise time menjadi kecil. Kebalikan dari keadaan itu terjadi jika konstanta K_p diperkecil.

2.2 Proportional-Derivative Controller

Closed-Loop transfer function sistem di atas dengan PD Controller adalah :

$$H(s) = \frac{K_D S + K_P}{S^2 + (10 + K_D)S + (20 + K_P)} \quad (4)$$

Berdasarkan gambar di atas, penggunaan PD Controller dapat mengurangi overshoot dan settling time, tetapi tidak memberikan dampak apa pun terhadap steady state error.

2.3 Proportional-Integral-Derivative Controller

Bagian akhir dari simulasi ini adalah PID Controller, yang memiliki transfer function untuk sistem di atas adalah :

$$H(s) = \frac{K_D S^2 + K_P S + K_I}{S^3 + (10 + K_D)S^2 + (20 + K_P)S + K_I} \quad (5)$$

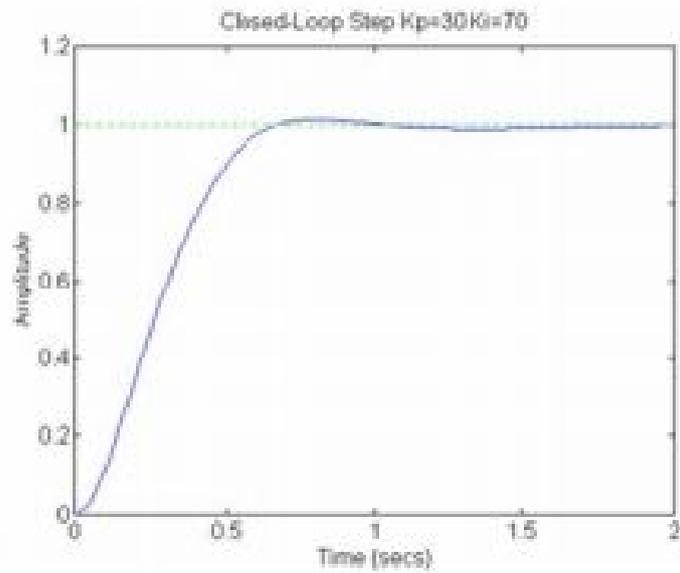


Figure 4: Respon Sistem Tertutup menggunakan PD Controller

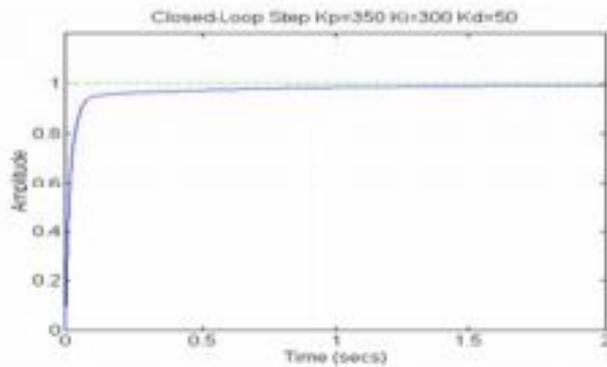


Figure 5: Respon Sistem Tertutup menggunakan PID Controller

Dari gambar di atas terlihat bahwa kriteria sistem yang diinginkan sudah terpenuhi, yaitu tidak memiliki overshoot, rise time yang cepat, dan tidak memiliki steady state error. Nilai-nilai konstanta yang terdapat pada tulisan ini diperoleh dari percobaan (trial and error). Sehingga perancang yang berbeda akan mendapatkan nilai yang berlainan, untuk memenuhi kriteria di atas. Hal itu terjadi karena perubahan pada salah satu konstanta akan berpengaruh pada konstanta yang lain

3 Kesimpulan

Merancang suatu PID Controller memang tidak mudah, sebab penentuan konstantanya dilakukan secara trial and error. Selain itu perubahan salah satu konstanta akan berpengaruh terhadap parameter yang lain. Namun demikian, kesulitan tersebut sudah sedikit teratasi dengan bantuan komputer. Sebab respon dapat langsung dilihat tanpa melakukan perhitungan yang rumit dan memakan waktu panjang. Penggunaan MatLab tidak terbatas pada perancangan PID Controller saja, melainkan ada berbagai macam analisa sistem kontrol seperti Bode Diagram, analisa kestabilan Nyquist, Root Locus, State Space, dll. Fungsi-fungsi untuk keperluan di atas sudah tersedia di dalam Control Toolbox. Jika tidak tersedia, pemakai dapat membuat m-file yang sesuai dengan kebutuhan

References

- [1] H. Ogata, *Teknik kontrol Automatic*. Home page : <http://www.egr.msu.edu/dulimart>, Januari 2001.
- [2] E. M. Philips, *Dasar dasar sistem kontrol*. Prenhallindo, 1998.
- [3] L. Dawyer, *Analytical ISE Calculation And Optimum Control System Design*. : Dublin Institute of Technology, 2003.
- [4] I. Z. Bishop, *Modern Control Systems 12th ed.* Upper Saddle River : Prentice Hall 2010.